

# Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Konsep, Karakteristik, dan Pendekatan

ACHMADUDDIN

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan

*This writing is an editorial staff reportage result of 'Edukasi' on a workshop of "Multiculturalism-Oriented Religious Education Development" held by Center of Research and Development of Religious Education and Religiosity at Wisma Haji Ciloto, on 7-10 March 2005. This program relates to a synergic effort giving a positive contribution for preparing multiculturalism-oriented religious education concept in order to build religious adherents harmony. It is also an effort to follow up the spirit of democratic, anti-discriminative and multicultural Education Law of 2003. The objective of the workshop is to design subject matter concepts, approaches and methods of multiculturalism-oriented religious education. Hopefully, the complete report of the workshop itself—written by Achmad Dudin, substantively, can be used as the conceptual framework in designing any model of Multicultural-Oriented Religious Education in Indonesia.*

## Materi dan Nara Sumber

Acara Lokakarya ini dihadiri oleh sekitar 70 peserta yang terdiri atas unsur pakar pendidikan agama berwawasan multikultural, cen-

dekiawan, tokoh agama, tokoh pendidikan, praktisi pendidikan, perguruan tinggi, peneliti dan pejabat terkait dari pusat maupun daerah. Lokakarya ini membahas beberapa tema, yakni: pendidikan

agama dengan wawasan multikultural, pendidikan agama di sekolah umum dalam perspektif multikultural, pendidikan multikultural sebagai kebijakan keagamaan di Indonesia, materi kurikulum pendekatan metode pendidikan agama dalam perspektif multikultural pendidikan agama dalam perspektif multikultural: Pengalaman di SMA Taruna Nusantara dan SMA Madani.

Nara sumber yang memberikan gagasan pemikiran tertulis pada acara tersebut diantaranya adalah Prof. Dr. Atho Mudzhar, Dr. Hj Nurhayati Djaman MA., Prof. Dr. Ahmad Fedyani Saifuddin, Prof. Dr Dede Rosyada, Prof. Dr. Burhanuddin Daya, Untung Susoro (Kepala SMA Taruna Nusantara) dan Anggi Anggraeni (Kepala SMA Madani). Pada akhir sesion dilakukan sidang komisi dan pleno untuk menghasilkan naskah akademik berupa draft pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural. Sidang komisi dipandu oleh Prof. Dr. Abdurahman Mas'ud dan H. Fuaduddin TM., M.Ed. APU., dan sidang pleno dipimpin oleh Prof. Dr. H. Abdul Azis Al-Bone dan H. Qowaid, MA.

## Beberapa Temuan

Lokakarya dimulai dengan pengantar Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Dr. Hj. Nurhayati Djamas, MA. Dalam pengantarnya, ia memaparkan tentang latarbelakang dan tujuan yang ingin dicapai dari lokakarya. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa pendidikan agama dalam perspektif multikultural memegang peranan dan posisi yang strategis dalam rangka mensukseskan pencapaian tujuan pendidikan nasional, yang bermuara pada keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME dengan penegasan bahwa setiap peserta didik di sekolah berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut peserta didik dan diajarkan oleh guru yang seagama dengan peserta didik (termuat dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 12 ayat 1a). Prinsip-prinsip tersebut dimaksudkan untuk secara adil menghormati hak pribadi setiap warga negara, menghindari kerancuan dalam beragama, dan menghindari arogansi pemeluk sesuatu agama untuk meniadakan pendidikan agama lain atau bahkan mengajarkan sesuatu agama yang dipeluknya kepada pemeluk agama lain. Disamping itu pendidikan agama berupaya untuk

mensosialisasikan, menanamkan dan menghargai nilai-nilai kemajemukan. Setiap siswa ditanamkan untuk menerima keragaman dalam kehidupan yang harmonis dan saling menolong. Pendidikan agama dalam hal ini berfungsi mendorong koeksistensi itu, karena pendidikan agama adalah salah satu mata pelajaran yang bersifat nasional yang diberikan kepada semua peserta didik sesuai agama yang dianut di wilayah manapun mereka bersekolah di tanah air ini. Dalam konteks inilah konsep pendidikan agama berwawasan multikultural perlu dirumuskan, papar Nurhayati Djamas.

Pada pelaksanaan lokakarya ini terdapat beberapa temuan yang perlu diangkat, diantaranya bahwa dalam tataran di lapangan, sampai hari ini lembaga pendidikan swasta yang dikelola oleh organisasi atau aliran, justru melampaui lembaga pendidikan negeri. Misalnya yayasan katolik, lembaga pendidikan NU, lembaga pendidikan Muhammadiyah, mereka memiliki kurikulum dan metode sendiri. Hal ini perlu penyelesaian tersendiri, diantaranya melalui kebijakan penyelenggaraan pendidikan agama berwawasan multikultural.

Temuan lain adalah bahwa budaya kita paternalistik, maka

kunci kondisi tersebut adalah diskriminasi. Cara untuk mengatasi hal ini adalah dengan memunculkan *local wisdom*. Pada dasarnya, manusia itu bebas, univesal, setelah itu lahir mengenal lingkungan, semakin tua maka semakin banyak lingkungan dan semakin terbatas dirinya. Multikulturalisme adalah gerakan penyadaran. Gagasan ini disambut selama memungkinkan. Namun ada keuntungan memasukan multikulturalisme dalam pendidikan agama, terutama melalui gagasan tentang lokal wisdom. Persoalan filosofis seperti persoalan *civic education*, yaitu tanpa SK elit (Menteri atau Dirjen) kalau masyarakat telah melegitimasi.

Temuan pokok dalam lokakarya adalah sebuah draft sebagai hasil lokakarya yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural. Draft tersebut memuat tentang konsep, tujuan, kompetensi guru pendidikan agama, kualifikasi guru pendidikan agama, standar kompetensi dan kompetensi dasar, hasil belajar, materi, metode, pendekatan, sumber belajar, alat bantu belajar, lingkungan sosial dan budaya sekolah serta evaluasi. Adapun secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

## 1. Konsep

Konsep pendidikan agama berwawasan multikultural mencakup: (1) pendidikan agama berwawasan multikultural bertujuan untuk memperkuat keyakinan agama masing-masing dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan. Pada saat yang sama menekankan penghayatan nilai-nilai sosial yang bersumber dari agama dan mendorong sikap toleransi dan saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda, serta kerjasama dalam menyelesaikan persoalan di berbagai aspek kehidupan sebagai bentuk pengamalan ajaran agama; (2) pendidikan agama berwawasan multikultural menghargai keragaman agama, budaya, etnis dan bahasa dengan tetap berprinsip pada agama masing-masing; (3) pendidikan agama berwawasan multikultural merupakan upaya penyampaian pesan-pesan nilai multikultural melalui kurikulum pendidikan agama yang sudah ada; dan (4) pendidikan agama berwawasan multikultural pada hakekatnya upaya penafsiran ulang terhadap teks-teks suci yang ada sebagai perwujudan kepedulian agama terhadap realitas sosial.

## 2. Tujuan

Pendidikan agama berwawasan multikultural bertujuan: (1) menanamkan keyakinan yang kokoh peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan; (2) menekankan penghayatan nilai-nilai sosial yang bersumber dari ajaran agama dan pada saat yang bersamaan mendorong sikap toleransi, empati, simpati dan saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda, serta kerjasama dalam menyelesaikan persoalan di berbagai aspek kehidupan sebagai wujud pengamalan ajaran agama; (3) menghargai keragaman agama, budaya, etnis dan bahasa dengan tetap berprinsip pada ajaran agama masing-masing; dan (4) Menyampaikan pesan-pesan nilai multikultural melalui kurikulum pendidikan agama.

## 3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama

Untuk melakukan pendidikan agama berwawasan multikultural diperlukan standar kompetensi guru pendidikan agama, meliputi:

### a. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru pendidikan agama berwawasan multikultural adalah: (1) penguasaan bahan/materi pelajaran agama, rumpun-rumpun ilmu, konsep dasar dan karakteristiknya; (2) pengelolaan pembelajaran agama, mencakup desain pembelajaran, implementasi pembelajaran, penilaian hasil belajar dan tindak lanjut; (3) pengelolaan lingkungan kelas; (4) penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran agama; (5) penguasaan landasan dan wawasan pendidikan agama; (6) pengembangan profesi guru agama, mencakup kemampuan melakukan penelitian pendidikan agama, kemampuan menulis buku pelajaran pendidikan agama, dan kemampuan menulis karya ilmiah; (7) memahami prinsip dan menafsirkan hasil penelitian; dan (8) layanan bimbingan pendidikan.

### b. Kompetensi Kepribadian (Personal dan Sosial):

Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama berwawasan multikultural yang penting dimiliki adalah: (1) memiliki keikhlasan; (2) bersikap dan berperilaku toleran; (3) berlaku adil; (4) jujur; (5) memiliki

dedikasi; (6) disiplin; (7) memiliki Integritas; dan (8) kemampuan memberikan keteladanan.

## 4. Kualifikasi Guru Pendidikan Agama

Untuk melakukan pendidikan agama berwawasan multikultural dipersyaratkan kualifikasi guru pendidikan agama, antara lain: (1) guru pendidikan agama sekolah dasar (SD) minimal berijazah D3 program studi pendidikan agama; (2) guru pendidikan agama sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA)) minimal berijazah S.1 program studi pendidikan agama; dan (3) telah mengikuti sertifikasi program pendidikan agama dalam perspektif multikultural minimal 20 SKS.

## 5. Kompetensi Standar

Memiliki keyakinan agama masing-masing yang kokoh dan pada saat yang bersamaan menerima perbedaan-perbedaan, melakukan kerjasama, mampu menghormati hak-hak individu warga negara, memberi peluang pada semua warga negara, dan mengembangkan sikap adil dan rasa keadilan terhadap semua warga negara tanpa membe-

dakan latar belakang agama, budaya, etnis dan bahasa mereka sebagai wujud pengamalan ajaran agama.

Untuk mencapai kompetensi standar harus melalui kompetensi dasar adalah peserta didik: (1) memiliki keyakinan agama yang kokoh dan mengamalkan ajaran agamanya; (2) dapat menerima perbedaan-perbedaan agama, budaya, etnis dan bahasa dalam struktur masyarakatnya; (3) bisa melakukan kerjasama multi etnik, multi kultur, dan multi religi dalam konteks pengembangan ekonomi dan kekuatan bangsa; (4) mampu menghormati hak-hak individu tanpa membedakan latar belakang etnik, agama, bahasa dan budaya dalam semua sektor sosial, pendidikan, ekonomi, politik dan lainnya, bahkan untuk memelihara bahasa dan mengembangkan budaya mereka; (5) dalam perannya kelak dapat memberi peluang pada semua individu untuk terwakili gagasan dan aspirasinya dalam lembaga-lembaga pemerintahan baik legislatif maupun eksekutif; dan (6) mampu mengembangkan sikap adil dan rasa keadilan terhadap semua individu tanpa membedakan latar belakang etnik, agama, bahasa dan budaya mereka.

## 6. Hasil Belajar

Hasil belajar pendidikan agama berwawasan multikultural adalah peserta didik: (1) memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang agamis dan menghormati keragaman dalam pengamalan ajaran agama pada kehidupan sehari-hari; dan (2) memiliki rasa tanggung jawab sosial, saling menghargai, kesetaraan, kebersamaan, dan mampu menyelesaikan masalah secara bersama.

## 7. Materi

Materi pendidikan agama berwawasan multikultural pada dasarnya upaya merekonstruksi nilai-nilai kemajemukan yang telah terkandung dalam kurikulum pendidikan agama yang ada, seperti: (1) tanggung jawab sosial; (2) saling menghargai; (3) kebersamaan; (4) peduli terhadap keragaman; (5) kerjasama; dan (6) menyelesaikan masalah secara bersama.

Rekonstruksi melalui upaya memasukkan nilai multikultural dalam kurikulum mata pelajaran agama ini diharapkan dapat mewujudkan hidupnya nilai-nilai seperti demokrasi, HAM, keadilan dan hukum, nilai dalam kelompok, etos kerja, kesetaraan dan kebersamaan.

## 8. Metode

Metode Pendidikan Agama berwawasan Multikultural sangat bervariasi antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi, sosial drama, *fieldvisit* (tadabur alam, kunjungan ke rumah-rumah ibadah dan ke lingkungan masyarakat yang majemuk), demonstrasi, simulasi, karya wisata, eksperimen, kerja kelompok, outbond, analisis dan problem solving. Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan situasi, materi dan guru.

## 9. Pendekatan

Pendekatan pendidikan agama berwawasan multikultural adalah pendekatan perencanaan sosial (*social planning approach*), yaitu pendekatan yang mendorong pemahaman dan komitmen peserta didik terhadap agama yang dipeluknya, dan pada waktu yang sama juga mendorong lahirnya sikap menghormati pemeluk dan ajaran agama lain untuk hidup saling berdampingan secara damai dan harmonis dalam kemajemukan.

Untuk keberhasilan pendidikan agama berwawasan multikultural perlu melakukan diversifikasi pendekatan dan metodologi. Adapun pendekatan pembelajaran pendidik-

an agama dalam perspektif multikultural antara lain: melalui pembiasaan dan pengamalan agama, seperti melakukan kegiatan shalat berjamaah dan doa bersama menurut keyakinan agama masing-masing. Di samping itu dapat dilakukan melalui pendekatan emosional, rasional, fungsional dan keteladanan.

## 10. Sumber Belajar

Pendidikan agama berwawasan multikultural memerlukan sumber belajar yang memadai, diantaranya: (1) kitab suci semua agama sesuai yang dianut; (2) buku teks pendidikan agama (bernuansa multikultural); (3) buku penunjang pendidikan agama (bernuansa multikultural); (4) tempat-tempat suci agama; (5) wisata religius (tempat-tempat wisata bersejarah yang bernilai religius); (6) lingkungan sosial yang multikultural; (7) perpustakaan; (8) internet; dan (9) media cetak dan elektronik.

## 11. Alat dan Sarana Pembelajaran

Pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural membutuhkan alat dan sarana pembelajaran yang meliputi: (1) alat

bantu, mencakup; sumber belajar (orang, lingkungan sosial, peristiwa), media (visual dan audio visual), dan alat peraga; dan (2) sarana, mencakup; ruang ibadah, ruang audio visual, dan ruang konseling.

## 12. Lingkungan Sosial dan Budaya Sekolah

Penyelenggaraan pendidikan agama berwawasan multikultural memerlukan dukungan lingkungan sosial dan budaya sekolah. Lingkungan sekolah sebagai *hidden curriculum* memberi dukungan terhadap pengembangan dan pembinaan multikultural, baik dalam penyediaan fasilitas belajar dan ibadah, layanan administrasi, pengembangan norma perilaku dan tata tertib di sekolah yang bernuansa multi kultural maupun berbagai layanan lainnya. Budaya sekolah memberi dukungan terhadap pembiasaan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif berdasarkan kebutuhan dan kepentingan masing-masing agama dalam melakukan ibadah/peningkatan keimanan dan pada saat yang sama mendorong untuk saling menghormati pemeluk dan ajaran agama lain dan untuk hidup saling berdampingan dalam kemajemukan. Selanjut-

nya, norma perilaku dan tata tertib sekolah yang bernuansa multikultural akan mendorong terbentuknya tradisi dan budaya sekolah yang kondusif bagi terciptanya pergaulan yang harmonis di antara individu atau kelompok yang berbeda.

Pengembangan lingkungan sosial dan budaya sekolah dapat dilakukan melalui: (1) penanaman rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan membiasakan kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, shalat tarawih bersama bagi muslim dan bagi non muslim juga melakukan kegiatan ibadah baik di dalam maupun di luar sekolah (ke Gereja, Pura atau Vihara); (2) pengembangan rasa kemanusiaan yang agamis kepada sesama seperti; silaturahmi, toleransi (saling menghargai), persamaan, adil, lapang dada, rendah hati, tepat janji, dapat dipercaya, dan bertanggungjawab; (3) pembinaan budaya sekolah melalui keteladanan pamong (pengelola sekolah), saling asah asih asuh yang dilaksanakan sesuai asas *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa dan tut wuri handayani*; (4) menanamkan kedisiplinan di lingkungan sekolah melalui peraturan yang lebih menekankan kebersamaan, tanpa membedakan latar bela-

kang sosial siswa. Pelanggaran kedisiplinan ini akan dikenakan sanksi sosial sebagai bentuk kepedulian bagi terciptanya lingkungan menunjang multikultural; (5) memasang slogan-slogan yang bernuansa multikultural; (6) menyelenggarakan pekan seni budaya yang bernuansa multikultural; (7) menjalin komunikasi yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat; (8) menciptakan lingkungan sekolah yang memperhatikan unsur 7 K, yaitu kebersihan, keindahan, keamanan, kerindangan, kekeluargaan, ketertiban, dan kesehatan; (9) menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran agama dan akhlak mulia; (10) mewujudkan hubungan antar warga sekolah yang didasari pengamalan ajaran agama masing-masing seperti sikap saling menghormati, menghargai, tegur sapa, dan tolong menolong; (11) kesanggupan warga sekolah menjalankan konsep bahwa komunitas sekolah adalah sosok pribadi yang memiliki “keperbedaan atau keunikan” yang perlu dihargai, dimengerti dan dihormati; (12) kesanggupan warga sekolah memberikan ruang kepada komunitas sekolah untuk “berkarya secara kreatif dan inovatif” (misalnya, guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, fasilitator, evaluator); dan

(13) kesanggupan warga sekolah menjalankan “nilai dan norma sekolah” secara konsisten.

### 13. Evaluasi

Evaluasi Pendidikan Agama berwawasan Multikultural meliputi dua bentuk, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran yang dilakukan secara komprehensif dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi ini lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Teknik evaluasi yang digunakan adalah tes, non tes, dan teknik yang dapat digunakan antara lain *portopolio*.

### Rekomendasi

Dari beberapa temuan tentang potret pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural, maka terdapat beberapa rekomendasi:

1. Draft pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural merupakan konsep pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural yang diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun dan merencanakan program pengembangan pendidikan agama berwawasan

multikultural di lapangan, baik dalam bentuk modul atau silabus pendidikan agama berwawasan multikultural.

2. Draft ini memungkinkan dapat dikembangkan lebih lanjut agar setiap langkah yang dilakukan dapat lebih terarah kepada sasaran dan tujuan pendidikan agama berwawasan multikultural yang tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan/sekolah.□